

Memperkokoh Ideologi Pancasila

Hendri^{a,1*}, Heri Herdiawanto^{b,2}, Arfan^{c,3}

^aPPkn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

^b Universitas Al Azhar Indonesia

^c Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan

¹dosen02650@unpam.ac.id; ² heriherdiawanto@gmail.com

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 4 Maret 2022, direvisi: 16 Maret 2022, disetujui: 20 Maret 2022

Abstrak

Tokoh bangsa kita telah sampai pada kata sepakat, bahwa Pancasila adalah Dasar Negara dan Ideologi Bangsa Indonesia. Maka yang harus dilakukan oleh generasi selanjutnya adalah bagaimana memperkuat, meyakini dan mengamalkan amanah yang disampaikan dalam butir-butir Pancasila. Salah satunya kepada santri sebagai kaulamuda yang mempunyai potensi besar untuk kemajuan bangsa ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pesantren dalam memperkuat pemahaman santri mengenai Pancasila sebagai Ideologi bangsa. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh bahwa pesantren melakukan upaya-upaya dalam memperkuat Ideologi Pancasila melalui keteladanan, pendidikan, dan aktivitas pesantren.

Kata-kata kunci: Santri, Ideologi Pancasila, Pesantren

Abstract

The leaders of our nation have come to an agreement, that Pancasila is the Basic State and Ideology of the Indonesian Nation. So what must be done by the next generation is how to strengthen, believe and practice the mandate conveyed in the details of Pancasila. One of them to santri as a kaulamuda who has great potential for the progress of this nation. This research aims to identify the efforts of pesantren in strengthening santri understanding of Pancasila as the nation's ideology. This type of research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interview and documentation studies. The results obtained that pesantren make efforts in strengthening pancasila ideology through transparency, education, and pesantren activities.

Keywords: Santri, Pancasila Ideology, Pesantren

Pendahuluan

Setiap negara mempunyai ideologi sebagai dasar negara, yang berasal dari pemikiran bangsanya, tak terkecuali Indonesia. Indonesia berdiri dalam satu keutuhan yang kokoh di bawah naungan Pancasila sebagai Ideologi dan Bhinneka Tunggal Ika sembojannya. Oleh karenanya, keberagaman masyarakat terdahulu menginginkan suatu gagasan yang dapat difungsikan secara normatif dalam dataran kehidupan bangsa Indonesia. Senyampang dengan hal tersebut pesan proklamasi kemerdekaan yang dilakukan pada tahun 1945 dalam persepakatan tokoh-tokoh Islam dan Nasionalis, Pancasila ditetapkan sebagai Ideologi dasar Negara dan sumber berprilaku dalam kehidupan berbangsa, serta referensi dalam mengambil kebijakan, keputusan yang dilakukan untuk kemaslahatan bangsa Indonesia.

Namun gonjang-ganjing akhir-akhir ini membuat kita resah, banyak kasus perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, bahkan keberadaan Pancasila pun masih juga dibahas dalam publik sebagai bentuk kebingungan apakah Pancasila itu layak untuk menjadi dasar dan Ideologi negara kita atau tidak. Kita lihat dari hasil penelitian Abdul Fatah (2014) Mahasiswa Magister Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, kajian tentang fenomenologi para santri di Pesantren Persatuan Islam Sumedang Jawa Barat, yang menunjukkan, apatisisme santri pada Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Berikutnya, kita temukan bahwa beberapa tahun yang lalu pemerintah melakukan pembubaran pada ormas yang memiliki visi, misi berbeda dengan Negara kita; yaitu mendirikan Negara *Khilafah*. *Firqoh* itu mempunyai amunisi yang besar jika tidak dibubarkan akan berdampak pada tatanan negara kita, khususnya Pancasila sebagai Dasar Negara. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mahfud MD ketika seorang aktivis ormas

Islam asal Blitar bertanya dengan nada marah di forum saat mengisi *halaqah* didalam pertemuan Muhammadiyah se-Jawa Timur, ketika itu beliau masih menjabat sebagai ketua Mahkamah Konstitusi. Aktivis itu bertanya "...buktikan bahwa sistem politik dan ketatanegaraan Islam itu tidak ada. Islam itu lengkap dan sempurna, semua diatur didalamnya, termasuk *Hilafah* sebagai sistem pemerintahan". Itu sebenarnya akibat krisis pemahaman tentang Pancasila, dan memahami Islam tidak secara *kafah*, hingga yang ada dalam pikiran oknum tersebut bukan Islam yang Moderat.

Kita lihat sejarah terjadi pergolakan antara kaum nasionalis dan agamis pada masa-masa transisi kemerdekaan, baik pra dan pasca kemerdekaan, bapak tokoh bangsa kita memang saling beraduargumen mengenai prinsip landasan yang punyai representasi dari bangsa Indonesia. Kemudian Islam sebagai agama yang menjadi sumber keyakinan masyarakat mayoritas bangsa Indonesia tentu memberikan pengaruh besar terhadap asumsi masyarakat serta tokoh bangsa dalam mensinergikan ajaran Islam sebagai landasan konsep dasar negara. Misalkan KH. Wahid Hasyim dan Muhammad Natsir sendiri pernah mengusulkan agar Indonesia menjadi negara Islam. Penyampaian Natsir dalam majelis konstituante yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam merupakan suatu bentuk pengakuan diri sebagai kelompok Islam pada sidang tersebut. Sebagaimana yang dikatakan, "...dasar negara haruslah sesuatu yang sudah mengakar di masyarakat..."(Natsir, 2014). Dari pernyataan Natsir tersebut merupakan representasi bahwa agama Islam sebagai agama mayoritas rakyat Indonesia. Akantetapi menurut Delier Noer yang diucapkan oleh Natsir pada saat berpidato di majelis konstituante pada tahun 1957-1959 dengan mengusulkan Islam sebagai dasar negara bukan bentuk sikap Natsir dalam ketidak sepakatan pada Pancasila sebagai dasar negara, tapi lebih pada ruh yang menjiwai Pancasila

harus bersinergi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang bersumber dari Al Quran. Islam sebagai sumber keyakinan masyarakat mayoritas bangsa harus mampu memberikan dampak pada dasar negara yang akan menjadi dasar pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia yang mayoritas ber-agama Islam (Natsir, 2014, pp. 33-34). Jelas dari beberapa argumentasi tersebut menunjukkan bahwa pendapat Nasir tentang Islam sebagai dasar negara bukan maksud sepenuhnya menjadikan negara sebagai negara Islam, tapi Islam sebagai agama mayoritas harus mampu memberikan ruh pada dasar negaranya.

Catatan sejarah mengenai perdebatan intelektual tokoh bangsa kita cukup menjadi landasan bagi generasi saat ini untuk lebih cerdas, paham bahwa Pancasila yang berdiri saat ini sudah melalui proses panjang dan sudah tidak layak lagi di bahas keberadaannya.

Yudi Latif dalam satu kesempatan Seminar Nasional memaparkan bahwa pergolakan panjang dan sengit antara Bapak nasional kita, baik yang menyatakan diri sebagai golongan Islam dan Nasionalis ingin menunjukkan bahwa sudah cukup referensi diskusi Islam dan Pancasila pada titik final, tidak perlu dipertentangkan adanya. Pancasila ada karena didalamnya memuat nilai-nilai Islam yang terpancar kedamaian, bahkan implemestasinya akan berdampak baik bagi bangsa Indonesia.

Nah, sekarang perlu optimalisasi dalam mengatasi *urgensi* ini. Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan pada diri bangsa, baik dilembaga pendidikan, ormas, dan lembaga lainnya, adanya Pancasila harus hidup berpentuk perilaku tujuannya agar masyarakat dapat merasakan keberadaannya dalam kehidupan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan banyak diminati oleh masyarakat tentu punya peran yang amat besar dalam sejarah pendidikan klonial, selain sebagai pendidikan rakyat juga sebagai pendidikan yang mudah dijangkau oleh setiap

lapisan masyarakat, sehingga pesantren dinamakan sistem pendidikan original masyarakat dari masa kemasa, baik dari masyarakat bawah, menengah, dan bahkan elit sekalipun (Ma'rifah & Mustaqim, 2015). Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa Pancasila itu hidup dalam dunia pesantren disebabkan oleh pendidikan-pendidikan yang berkembang di Pesantren, dan pesantren juga diibaratkan miniature kehidupan Indonesia dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila (Hendri, Darmawan, 2018).

Sebelum kita lanjut pada pembahasan, kita harus tahu terlebih dahulu tentang pesantren dan arti Ideologi. Pesantren merupakan tempat para santri dalam menuntut ilmu, dapat juga diartikan sebagai asrama yang berbentuk dan mempunyai fasilitas sederhana dan seadanya. Pesantren juga dikenal dengan sebutan pondok yang artinya tempat. Jadi pesantren adalah tempat tinggal santri dalam mencari ilmu-ilmu agama Islam. Elemen-elemen pesantren terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan ulama di Jawa disebut dengan Kyai. Diantara elemen itu, ulama merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ulama/kyai dalam persantren itu adalah pengasuh, pemimpin dan pembimbing santri. Dalam pendekatan metode pendidikan pesantren yang orientasinya adalah pendidikan Islam lebih pada meningkatkan keimanan para santri. Keimanan tersebut bukan hanya dimaknai sebagai bentuk ketaatan beribadah yang menghubungkan diri seorang hamba pada yang Maha kuasa, tapi lebih luas. Bentuk dari keimanan manusia harus mampu memberikan dampak positif dalam menjalani kehidupan dengan masyarakat dan lainnya. Oleh karenanya sebagai tambahan wawasan, dalam pesantren juga mempelajari kitab-kitab klasik karya tokoh-tokoh Islam terdahulu, misalkan; Kitab *Ta'limul Muta'allim*, kitab *Safinah*, *Tafsir* dan lain sebagainya (Atabik, 2014, pp. 187).

Sedangkan Ideologi secara harfiah (Tukiran & Udhie, 2014, pp. 51) berarti “a

system of idea“ suatu rangkaian ide yang terpadu menjadi satu. Sedangkan menurut Muchtar (Suwama Al Muchtar, 2016. pp. 6) “Ideologi dapat dimaknai sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu secara umum, atau sekelompok ide dan cita-cita yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat dengan tujuan untuk mencapai tujuan”.

Merespon pendapat di atas bahwa ideologi adalah suatu gagasan yang diciptakan dari satu atau sekelompok orang yang bertujuan untuk tercapainya cita-cita bersama. Maka dari itu Pancasila merupakan gagasan atau Ideologi terbuka dari Bangsa Indonesia harus mampu berjalan dan difungsikan untuk kepentingan bersama (Tukiran & Udhie, 2014, pp. 58). Maka dari itu Pancasila sangat pas sebagai Ideologi Bangsa, karena gagasan-gagasannya diambil berdasarkan hasil dari pemikiran para pendiri bangsa yang mengambil dari nilai-nilai bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, dengan berbagai data dan fakta, jika suatu pesantren mengambil peran dan melakukan upaya dalam memperkokoh keyakinan santri dalam ber-Ideologi Pancasila, maka santri bukan hanya nampak identitasnya sebagai seorang yang shaleh dalam beragama, namun juga shaleh sebagai warga negara. Kepatuhan santri berdasarkan yang digariskan Pancasila, menjadi cerminan santri sebagai warga negara yang baik. Dengan hal demikian, bahwa Pancasila sebagai kristalisasi dari agama Islam memang tidak diragukan lagi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas kelompok budaya yang melambangkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk

mempelajari fenomena, terfokus atau terbatas pada satu unit penelitian, serta merupakan metode penelitian yang mencakup secara keseluruhan penelitian (Afiyanti & Rachmawati, 2014 pp. 88). Sedangkan menurut Bungin (2014 pp. 132) studi kasus adalah studi yang mendalami hanya pada suatu kelompok orang atau peristiwa dan tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu tertentu karakteristiknya secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data lapangan dan kepustakaan. Data lapangan berupa hasil observasi atau pengamatan langsung dan wawancara kepada para informan. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Muchtar, 2015)

Hasil dan Pembahasan

Memperkokoh Keyakinan Ber-Ideologi Pancasila Melalui Keteladanan Leluhur

Pesantren Syaikhona Moh. Cholil dalam mengembangkan nilai Pancasila pada kehidupan santri bukan hanya bertitik central pada pendidikan formal dan nonformal saja, namun setiap elemen pesantren diciptakan dan berkontribusi untuk mendukung dalam mengembangkan nilai keadaban dan kemuliaan akhlak santri, misalnya sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa lingkungan pesantren merupakan lingkungan *edukasi* yang turut memberikan pengetahuan dan pengembangan kesadaran perilaku, baik berupa keteladanan dari para kyai atau budaya santri dahulu yang berkembang di pesantren. Misalnya, ketika guru lewat didepan santri, santri bangun menundukkan wajah dan membungkukkan

badan, tradisi ini merupakan loyalitas akhlak santri pada seorang guru yang telah membimbingnya dengan ikhlas. Lebih uniknya sikap dan perilaku santri adalah tidak pernah membantah apa yang di perintah oleh kyai, santri memilih diam walau pada posisi apa pun ketika kyai pesantren sudah mengeluarkan titahnya. Hal-hal seperti itu hingga saat ini masih kembangkan, bahkan itu merupakan bagian kecil dari tradisi unik pesantren. Maka dari itu, peneliti mengatakan bahwa seluruh elemen pesantren menjadi faktor pendorong terintegrasinya nilai Pancasila pada kehidupan santri.

Pancasila pada hidupan santri yang paling nampak adalah bagaimana santri meneladani santri-santri senior, santri-santri senior meneladani yang lebih senior lagi, hingga sampai pada puncak tokoh teladan sempurna, yaitu Nabi Muhammad Saw. Santri mayoritas mencontoh sikap atau perilaku santri yang sudah lama di pesantren, perilaku tersebut merupakan hasil dari keteladanan-keteladanan satri pada santri yang lebih dulu. Budaya itu ternyata sudah menjamur pada setiap santri, baik dalam bersikap, mengambil keputusan, hukum, sampai pada ibadah kepada Allah Swt. Menurut Purwanto & Muhammad (2015) pentingnya kebiasaan seperti itu, sebagai dalil fundamental penetapan dasar hukum bisa dianalisis dari peran vital *sunnah* (pada zaman Nabi) yang pada awal kemunculannya mengandung arti “tradisi” (kebiasaan) dalam lingkup tempat dan waktu terdekat. Kebiasaan yang baik akan menjadi dasar hukum yang kokoh di masyarakat, tidak terkecuali pesantren. Pembiasaan kyai mencontoh perilaku guru-gurunya hingga pada dataran Rosulullah Saw, hingga hal tersebut menjadi puncak pengambilan dasar hukum yang kuat khususnya di lingkungan Islam. Nah, yang terdapat pada pembiasaan pesantren tersebut adalah pembiasaan santri dalam mencontoh dari sikap-sikap terpuji santri senior, kyai, *tabi'in-tabi'in*, sahabat hingga pada Nabi Muhammad Saw, hal tersebut dilakukan

dengan mncontoh secara langsung dan berdasarkan hasil dari proses pengetahuan/sejarah dari para tokoh yang diajarkan oleh Kyi di pesantren.

Hal ini didukung dengan hasil observasi dilapangan. Bahwa pesantren menerapkan budaya yang dijalankan oleh kyai terdahulu, seperti *tahlilal*,berdakwah dengan menggunakan seni musik sebagai yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, perayaan *Maulid Nabi Muhammad Saw*, dan berkebudayaan yang menghubungkan satu energi dari generasi ke generasi, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, sehingga terjalinlah solidaritas kebangsaan, persatuan dan kebersamaan diantara bangsa. Itulah kenapa pesantren oleh Soetomo dan Ki Hajar Dawantara dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang ideal (Baso, 2012 pp. 4). Jadi terintegrasinya karakter Pancasila pada santri dengan teladan sangat besar peranannya. Pendapat ini diperkokoh oleh Taufik (2014) bahwa penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui keteladanan (*modeling*). Meneladani senior-senior atau guru, guru-gurunya, meneladani sesepuhnya, proses seperti ini lah yang membentuk karakter baru dalam mencerminkan Pancasila.

Pancasila bukan dirumuskan oleh sembarang orang, di samping punya kualitas pengetahuan yang luas, karakter yang baik, rasa nasionalisme yang besar serta tingkat spiritual yang tinggi membaut kita kagus dan takjub, dan tentu mereka semua sudah mewakili apa yang dibutuhkan kita untuk hidup bersama dengan beranekaragam perbedaan. Peran ulama juga besar dalam ikut andil perumusan dasar negara kita, Syafii Maarif (2017 pp. 136-137) menuliskan bahwa wakil-wakil dari golongan Islam yang menjadi tim perumus Pancasila antara lain adalah KH. A. Sanusi (PUI), Ki Bagus Handikusumo, KH. Mas Mansur, Abdul Kahar Muzakkir (Muhammadiyah), KH. A Wahid Hasyim, KH. Masykur (NU), Sukiman Wiryoanjoyo (PSII), Agus Salim (Penyadar sebelum perang dunia

ke(II), dan KH Abdul Halim (PUI), atas upaya-upaya mereka lah Pancasila ada sebagai Dasar Negara kita. Bukan hanya itu, sebagai rujukan kita berpijak dan berpikir bahwa prakemerdekaan Indonesia KH Hasyim As'ari dengan seruan *Jihad fisisabilillah* atau dikenal dengan resolusi Jihad, tepatnya pada Senin Pahing, 17 September 1945/9 Syawal 1364, sebagai bentuk *Hubbul Waton Minal Iman* (Cinta tanah air sebagian dari Iman) digelorakan, seluruh ummat Islam, khususnya para santri di pesantren ikut serta dalam berjuang merebut kemerdekaan dari penjajah.

Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh beliau merupakan bentuk penjelasan atas pertanyaan Presiden Soekarno yang memohon fatwa hukum mempertahankan kemerdekaan bagi ummat Islam dalam merebut kemerdekaan, mengembalikan kedaulatan manusia yang bermartabat, bebas dari segala cengkraman penjajah Belanda tidak lepas dari kontribusi nasionalisme Islam. Dalam catatan sejarah, kyai tidak segan-segan mengirimkan tentara Islam (santri) untuk *Jihad*, hal ini disebabkan karena cintanya para kyai kepada bangsa (Nugroho, 2013, pp. 132), sikap dan perilaku seperti itu lah yang masih tertanam dalam oleh penerusnya di Pesantren.

Pendidikan-pendidikan Pesantren dalam Memperkokoh Ideologi Pancasila

Pendidikan menjadi unsur penting dalam mengembangkan pengetahuan santri agar tercipta daya pikir kritis, dinamis dan komprehensif dalam berpikir. Tidak juga tentang Pancasila, melihat berbagai macam uraian dengan pendekatan keteladanan kyai, guru, teman bahkan lingkungan yang merupakan proses pendidikan pembentukan karakter, maka kita akan melihat seperti apa nyatanya pesantren dengan pendidikan membentuk dan memperkokoh Ideologi Pancasila.

Dalam wawancaranya, bahwa kyai dalam menguatkan dan memperkokoh Ideologi Pancasila santri dengan pendidikan. Pada

hakikatnya pendidikan di pesantren digelorakan pada setiap santri. Pengajaran di pesantren pada dahulu memang tidak spesifikasi mengenalkan teori-teori Pancasila dan kewarganegaraan seperti saat ini. Perkembangan Pesantren Syaikhona Moh. Cholil berkembang masif dari masa kemasa. Pesantren kuno (Syaikhona. Moh. Cholil) yang dulu sudah banyak membentuk karakter generasi-generasi pahlaman, misalnya KH Hasyim Asya'ri, KH. Wahab Hasbullah, KH. As'ad Syamsul Arifin, kini pesantren itu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, menjadi pesantren modern (terpadu) yang didalamnya sudah dibangun berbagai tingkat pendidikan. Namun, pada hakikatnya pendidikan yang saat ini berkembang tidak meninggalkan tradisi pembelajaran dulu, misalnya ngaji kitab kuning, membahas tentang hukum Islam yang berhubungan dengan masyarakat dan lainnya.

Santri pada era sekarang ini dapat merasakan perkembangan-perkembangan pendidikan yang ada di pesantren. Jadi, jika dilihat dari segi kualitas perkembangan pendidikan pesantren saat ini tentu lebih baik dari pada dulu. Sekarang lebih lengkap, penerapan nilai-nilai Pancasila di perkuat dengan kajian teori yang diajarkan di sekolah umum (formal) seperti mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan di pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan mempunyai tiga jenis pendidikan menurut hasil observasi, yang akan di jelaskan di bawah dengan rinci:

1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal ini merupakan pendidikan yang sudah berkembang sejak pertama kali pesantren berdiri. Pendidikan ini dikembangkan oleh kyai Madura (Kyai Kholil) dengan karismanya sebagai pendekatan dan dakwah kepada masyarakat sekitar. Metode ini dilakukan dengan cara pendekatan tekstual dan kontekstual. Artinya, kyai Kholil sebagai seorang ulama keniscayaan memberikan teladan yang baik

bagi santri dan masyarakat sekitar. Sikap sopan, ramah, jujur, giat belajar, jiwa sosial tinggi yang dilakukan oleh kyai Kholil adalah media pendidikan yang diberikan kyai pada santrinya, tidak cukup itu, kyai kerap kali memberikan nasehat-nasehat hebat pada santri, membangun mental tangguh penuh tanggungjawab, disiplin dan *istiqomah*.

Kyai Kholil dalam pendekatan metode sederhana tersebut cukup berkesan dan dampak besar pada santri dan masyarakat. Kemashuran beliau merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan beliau sampai pada santri-santrinya. Kita lihat fakta sejarah, banyak tokoh bangsa berasal dari santri kyai Kholil Bangkalan. Mislanya, Kyai Kholil diantaranya, Kyai Hasyim Asya'ri Tebuireng Jombang, Kyai As'at Samsul Arifin Situbondo, Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Abdul Karim Lirboyo dan banyak lagi lainnya. Cara beliau membimbing santri memang tidak seperti sekarang dengan fasilitas pendidikan dan beranekaragam metodologi pembelajaran. Kyi Kholil dengan metodologi sederhana dapat menyulap santri menjadi pakar dalam pendidikan agama Islam, pemimpin. Tidak hanya itu, bentuk dari kepakarannya santri-santri tersebut, turut andil dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang besar di wilayahnya masing-masing.

Pendidikan informal ini dapat dikatakan sebagai warisan dari pendiri Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Cholil hingga saat ini masih dibudidayakan oleh keturunannya. Adapun pendidikan informal ini meliputi ceramah agama yang setiap hari diberikan dan disampaikan oleh kyai pesantren dan bahkan yang turut berperan dalam pendidikan ini adalah ustadz, kakak senior bahkan teman sejawat, keteladanan karakter pemimpin, lingkungan santri, Bahasa yang sopan, dan cara berpenampilan yang sederhana. Yang lebih menarik lagi

adalah melibatkan santri dalam aktifitas kebangsaan. Misalnya, merayakan hari kemerdekaan dengan melakukan upacara bendera merah putih dilapangan, memperingati hari santri nasional. Nah dari situ sudah jelas bahwa dalam pengejawentahan pendidikan pesantren idealnya mencetak bangsa religius yang berwawasan nasional.

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkembang di setiap pesantren. Dapat dinyatakan bahwa pendidikan nonformal ini merupakan inovasi dari perkembangan pendidikan pesantren, yang dulu berbentuk pengajian sebatas ceramah dan nasehat kyai (ulam) pesantren, sekarang berkembang dengan kursus-kursus, latihan yang merupakan pemutahiran kemampuan santri, misalnya kursus membaca kitab kuning, Bahasa Arab dan lainnya. Kitab-kitab kuning ini juga di ajarkan di dalam kelas oleh dewan *asatidz* (guru pesantren) yang sudah pakar dan berpengetahuan luas dalam baca kitab serta ilmu agama.

Setidaknya ada dua kategori pendidikan nonformal di Pesantren Syaikhona Moh. cholil: 1) Berbasis Ma'hadiyah. Misalnya Badan Khusus (Bansus) Al quran, Tahfizh Al quran, Tahfizh Alfiyah, pengajian Kitab Kuning, dan Majelis Munazharah Ma'hadiyah; pelatihan kepemimpinan, kursus pidato (ceramah), keterampilan menulis, jurnalis, menjahid, dan lainnya; 2) Berbasis Madrasah. Madrasah Diniyah Ibtida'iyah, Madrasah Diniyah Tsanawiyah, dan Madrasah Diniyah Aliyah (ATM). Sistemnya di ataur oleh pihak pesantren melalui musyawarah, mulai dari waktu, mata pelajaran, administrasi dan kurikulum sekolah. Sedangkan tim pengajar (guru) tidak bersifat formal. Artinya guru tidak harus mempunyai ijazah formal, biasanya diambil berdasarkan keahlian, bahkan satu ustazd dapat merangkap berbagai mata

pelajaran. Namun, yang sering dijadikan ustadz/ pengajar adalah santri jebolan pesantren tersebut. Di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil gurunya mengambil dari berbagai pesantren diantaranya pesantren Sidogiri Pasuruwan, pesantren Lirboyo (Kediri), pesantren dari Sarang dan santrinya sendiri yang sudah lulus ditingkat Tsanawiyah dan Aliyah.

3) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan sebagaimana yang berkembang di luar pesantren. Pendidikan ini merupakan bentuk kesadaran kyai tentang perannya sebagai pemimpin pesantren di era pendidikan. Maka, perlunya inovasi pengembangan pendidikan sebagai pembelajaran berkelanjutan dalam membekali santri dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum, hingga tidak ada alasan bagi kaula muda untuk tidak sekolah umum sambil nyantri di pesantren.

Asumsi anak mungkin berbeda dengan keinginan orang tua. Anak terkadang ingin sekolah umum di luar pesantren karena lebih bebas dan dapat fasilitas kendaraan dari orang tua, sedangkan orang tua menginginkan hal tidak serupa dengan anaknya, fasilitas, kebebasan dan pergaulan diluar ternyata membuat orang tua khawatir, sedangkan pendidikan di pesantren dengan inovasinya, dan ruang lingkup lebih sempit membuat siswa lebih sedikit untuk melakukan hal-hal negatif, sehingga hal tersebut akan berdampak kedisiplinan siswa dalam sekolah, ibadah dan juga tepat waktu, sebab elemen pesantren mempunyai peraturan dan penjagaan 24 jam untuk mengatasi hal-hal tersebut.

Pendidikan formal yang berkembang di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil saat ini adalah: 1) MTs Al-Ma'arif (3 Tahun); 2) SMA Ma'arif (3 Tahun); 3) Pendidikan Kesetaraan (Paket) A, B, C; 4) Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dik-Das)

Tingkat Ula & Wustha; 5) Sekolah Tinggi Agama Islam Syaikhona Moh. Cholil (STAIS) yang dalam waktu dekat ini akan berubah menjadi Institut.

Peran pesantren ditunjukkan dengan beraneka macam, salah satunya mengelompokkan pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa dengan pendidikan manusia mampu merubah watak dan sikap serta kepribadian bangsa untuk mempunyai drajat yang tinggi, dan menjadikan bangsa pada posisi setara dengan bangsa-bangsa yang lain. Berwawasan luas dengan pendidikan. Namun, setinggi apa pun kemampuan yang di peroleh dalam pendidikan harus mampu kembali pada tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian yang utuh (Ghozali & Mubarak, 2013, hal. 7-9)

Cerminan Aktivitas di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil

Program-program yang merupakan bagian dari aktivitas tambahan pesantren turut berdampak pada perubahan sikap dan perilaku santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Program-program pesantren selain menambah wawasan terhadap pengetahuan santri juga memberikan sedikit ruang untuk melakukan hal-hal negatif. Program tersebut adalah kajian-kajian tentang keagamaan dan kebangsaan, baik itu disampaikan oleh pihak pesantren sendiri atau kunjungan dari luar pesantren. Disamping itu pesantren mempunyai lingkungan yang membudayakan nilai-nilai religiusitas dan Pancasila, menjaga hubungan dengan Allah Swt, juga dengan hambanya dan bahkan dengan alam sekitar, serta membudayakan keteladanan leluhur. Keteladanan tersebut merupakan penghargaan yang diyakini membawa berkah dan barakah bagi santri.

Dikrucutkan lagi dari atas tersebut, bahwa pesantren berhasil menciptakan lingkungan masyarakat yang berwawasan kebangsaan, perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

Pancasila. Mulai dari penataan ruang, sikap, kultur dan juga nilai-nilai pesantren. Nilai tersebut merupakan nilai budaya yang berkembang pada masyarakat dahulu dan berhasil pesantren abadikan serta pertahankan, sebagai bentuk identitas bahwa pesantren sebagai akar dan lingkungan pengembangan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang berbasis Islami. Hal ini sangat diperlukan, sebab kesadaran suatu bangsa dalam mempertahankan nilai-nilai yang menjadi sumber identitas bangsa memang sangat diperlukan. Identitas itu bersumber dari budaya (budi dan daya) asli Indonesia yang bermuatan dari hasil berpikir (logika), kemauan (etika), serta persamaan (estetika) dalam rangka perkembangan dan pengembangan pribadi manusia dalam hidup sosial (Panjaitan & Sundawa, 2016).

Menurut hasil temuan di lapangan bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan santri di pesantren Syaikhona Moh Cholil, antara lain seperti mengikuti program-program di pesantren. Misalnya, shalat wajib 5 waktu, salat sunnah, membaca Al quran, membaca *Nadham*, mengikuti kegiatan *Istighatsah*, *Dzikir* bersama, ikut menjaga ketertiban dengan mentaati peraturan pesantren yang mengembangkan nilai-nilai Islam yang terdiri dari 4 karakter (Attarmizi & Kalam, 2000): 1) *Sidik*, artinya benar, baik niat, perkataan maupun perbuatan/ tindakan; 2) *Amanah*, artinya dapat dipercaya, jujur terhadap segala sesuatunya, terbuka dan disiplin; 3) *Ta'awun*, Tolong menolong, gotong royong, saling mendukung dan saling menasehati.

Baso (2012) berpendapat bahwa pesantren masih kental merawat budaya kyai terdahulu yaitu persatuan dan kesatuan. Terciptanya kemerdekaan dikarenakan persatuan dan kesatuan yang kuat, budaya seperti ini ada di pesantren, yang merupakan aset paling berharga, karena dalam menjaga persaudaraan, menghormati, tolong menolong, persatuan, dan gotong royong sampai sekarang

masih terawat, saat pendidikan diluar pesantren terombang-ambing dengan perkembangan zaman dan kemajuan takhnologi. Diantara lain pesantren juga ikut berpartisipasi dalam merayakan Hari Besar Nasional dengan mengadakan perlombaan dan upacara bendera.

Berdasarkan infomasi yang peneliti dapatkan dari tim dokumentasi, bahwa untuk menyambut hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pesantren H-7 sudah melakukan persiapan, mulai dari atribut, lokasi dan panitia pelaksanaan upacara bendera. Momentum ini dilakukan pesantren jika terdapat hari-hari besar saja. Misalnya, hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia (17 Agustus 1945) dan hari Santri Nasional.

Pelaksanaannya diikuti oleh berbagai komunitas santri, khususnya yang berada di Kota Bangkalan sendiri, dengan slogan *Santri Untuk NKRI*. Santri sangat bersemangat sekali dalam meyambutnya. Alasannya, momentum ini selain dipimpin langsung oleh majelis keluarga pesantren, santri juga bisa merasakan suasan bersatu dengan beribu santri yang turut hadir. Diharapkan dengan pola prilaku tersebut bisa terbentuk rasa kecintaan pada bangsa dan negera (nasionalisme). Mengutip pendapat Siswoyo (2013) Nasionalisme adalah mesin besar yang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita, nasionalisme adalah sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan. Pesantren dengan krakter sosial, cinta kasih yang terbentuk melalui tingkat keimanan santri dapat dipertanggungjawabkan dikemudian hari, seperti tokoh fenomenal dan karismatik yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang banyak menurih tinta emas pada kehidupan bangsa

Kesimpulan.

Berdasarkan analisis kritis dan teoritis yang didukung dengan fakta-fakta dan sumber dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa

Pesantren Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan dalam memperkokoh keyakinan santri Ber-Ideologi Pancasila di Pesantren dapat kita lihat sebagai berikut:

Pertama dengan pendidikan yang berkembang di pesantren sebagai basis lembaga pendidikan Islam. Pendidikan di Pesantren dapat kita ketahui dengan 3 katagori:

- 1) Pendidikan Formal sebagaimana yang biasa kita temukan sistem dan kurikulumnya diluar pesantren, misalnya kurikulum 2013, serta prasyarat guru yang mengajar adalah guru-guru yang profesional, mempunyai integritas yang tinggi dan luas pengetahuannya. Jenjang pendidikan yang berkembang mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi tentu di dalamnya terdapat mata pelajaran yang mendorong santri (siswa di Pesantren) tertanam nilai-nilai Pancasila, cinta tanah air, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila;
- 2) Pendidikan Nonformal yang didalamnya mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan tentang Islam misalnya, Tafsir, Hadis, Tarikh, Tauhid, dan lainnya. Sedangkan tingkat pendidikannya mulai dari Madrasah Ibtidaiya, Tsanawiyah;
- 3) Pendidikan Informal. Pendidikan ini meliputi kajian-kajian yang memang disampaikan langsung oleh Kyai/ulama pesantren. Hal-hal yang dikaji adalah Hukum yang berkaitan dengan Islam, Prilaku/Akhlak

Kedua, dengan aktivitas pesantren yang meliputi, zikir, shalawat, ngaji al quran, serta aktivitas yang membangun para santri untuk selalu beresikap baik, tolong menolong, toleransi, mandiri. Tidak jarang juga santri dilibatkan dalam seminar-seminar nasional, aktifitas yang membangun jiwa nasionalisme, misalnya merayakan upacara ketika ulang tahun kemerdekaan.

Referensi

- Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). *Petodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Atabik. (2014). Historisitas dan Peran Pondok Pesantren Somalangu di Pesisir Selatan. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam A.*, 12(2), 185–197.
- Attarmizi, Y. A., & Kalam, M. Y. (2000). *KH. MOH. ILYAS RUHIAT (Ajengan Santun dari Cipasung*. Bandung: PT Romaja Rosdakarya.
- Baso, A. (2012). Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren. *Komnas HAM RI*, XVII(4), 162–186.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Fatah, A. (2014). *Perspektif Santri Terhadap Pancasila Dan Implikasinya Bagi Ketahanan Ideologi (Kajian Fenomenologi Para Santri di Pesantren Persatuan Islam No. 44 Darussalam Kabupaten Sumedang, Jawa Barat)*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ghozali, I., & Mubarak, H. (2013). *Ki Hajar Dewanatar (Pendidikan Nasional Yang Agamis)*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Hendri, Darmawan, H. (2018). Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan. *Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 103–110.
- Ma'rifah, S., & Mustaqim, M. (2015). Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia. *Penelitian*, 9(2), 347–366.
- Maarif, A. S. (2017). *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi Tentang Perdebatan dalm Konstituante*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muchtar, S. Al. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

- Natsir. (2014). *Islam Sebagai Dasar Negara*. Bandung: Segarsy.
- Nugroho, A. (2013). Wacana Islam dan Negara Era Pra-Kemerdekaan: Pergulatan Ideologis Kelompok Islam dan Nasionalis Sekuler. *Afkaruna*, 9(2), 148–161. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2013>.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Purwanto, I. A., & Muhammad, A. (2015). Kepemimpinan kyai dalam Membentuk Etos Kerja Santri, 229–243.
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila Dan Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 2(1), 16–17.
- Suwarma Al Muchtar. (2016). *Ideologi Pancasila (Kajian Filsafat Teori Politik dan Pendidikan)*. (G. Pustaka, Ed.). Bandung.
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 59–65.
- Tukiran, T., & Udhie, H. (2014). *Pemimpin Berkarakter Pancasila*. Bandung: Alfabeta.

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]